



## **Analisis Artistik dan Liturgis (Kolaborasi Paduan Suara dan Ansambel Musik Gereja di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani)**

**Nelinio Pieter Moses Parinussa<sup>1</sup>, Ambar Sulistyowati<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani<sup>12</sup>

parinussanelinio07@gmail.com<sup>1</sup>, ambarlho32@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study examines the collaboration between choirs and music ensembles in worship at the Ebenhaezer Sentani GKI Church, which is understood as an essential part of the church's liturgical structure. This study aims to identify the artistic characteristics of this collaboration, evaluate its alignment with liturgical needs, and interpret its meaning for music ministers and congregations. The research applies a qualitative approach with a phenomenological design. Data were obtained through semi-structured interviews, observations of the rehearsal process and worship implementation, as well as documentation review in the form of scores and recordings. The research informants consisted of the conductor, choir members, ensemble players, pastors, council, and congregation. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and systematic conclusion drawing using triangulation to ensure the validity of the findings. The findings show that musical collaboration is designed and implemented in a structured manner in worship services. The arrangement of tempo, dynamics, harmony, and rhythm is directed to support liturgical meaning while encouraging congregational participation. The role of the conductor is central in maintaining artistic unity and coordination of the service. Overall, this collaboration contributes to strengthening the atmosphere of worship, fostering solidarity among music ministers, and reinforcing the identity and spiritual experience of the congregation.*

*Keywords: musical collaboration; choir; music ensemble; liturgical music; congregational participation*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik dalam ibadah di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani yang dipahami sebagai bagian esensial dari struktur liturgi gereja. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik artistik dalam kolaborasi tersebut, mengevaluasi keselarasan pelaksanaannya dengan kebutuhan liturgis, serta menafsirkan maknanya bagi pelayan musik dan jemaat. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terhadap proses latihan dan pelaksanaan ibadah, serta telaah dokumentasi berupa partitur dan rekaman. Informan penelitian terdiri atas dirigen, anggota paduan suara, pemain ansambel, pendeta, majelis, dan jemaat. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dengan menggunakan triangulasi guna menjamin validitas temuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi musikal dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur dalam tata ibadah. Pengaturan tempo, dinamika, harmoni, dan ritme diarahkan untuk menunjang makna liturgis sekaligus mendorong partisipasi jemaat. Peran dirigen menjadi sentral dalam menjaga kesatuan artistik dan koordinasi pelayanan. Secara keseluruhan, kolaborasi ini berkontribusi dalam memperkuat atmosfer ibadah, menumbuhkan solidaritas antar pelayan musik, serta memperteguh identitas dan pengalaman spiritual jemaat.

Kata kunci: kolaborasi musikal; paduan suara; ansambel musik; musik liturgi; partisipasi jemaat

## Pendahuluan

Kolaborasi Musikal saat ini menjadi tren dalam penyajian musik berbasis kontemporer. Ini tidak hanya terjadi dalam genre musik yang bersifat universal, tetapi telah menjadi bagian secara spiritual terkhusus dalam kehidupan gereja. Hal ini disebabkan karena musik gereja sendiri memiliki kedudukan yang fundamental dalam membentuk atmosfer liturgis sekaligus pengalaman spiritual jemaat, sebagaimana yang diungkapkan James F. White (2009) bahwa musik merupakan medium yang lebih ekspresif daripada ucapan biasa, dan memungkinkan umat mengekspresikan intensitas perasaan melalui berbagai kecepatan, pola titiknada, keras-lunak, melodi, dan ritme. Dalam konteks Gereja Protestan di Indonesia, praktik musik ibadah menunjukkan perkembangan yang semakin konstruktif, tercermin dari meningkatnya perhatian terhadap mutu artistik, penguatan pelatihan ansambel, serta upaya kontekstualisasi musik sesuai dengan latar budaya setempat (Nugrahu et al., 2023; Saefatu, 2021). Ini dimaksudkan untuk mewujudkan kesatuan ekspresi musikal yang bermutu tinggi sebagai sarana teologis, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif jemaat sekaligus memperkaya pengalaman penyembahan yang lebih mendalam dan bermakna dalam konteks liturgi. Praktik Musik dalam ibadah tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pelengkap ritual, melainkan dipahami sebagai medium teologis yang berperan dalam mengungkapkan iman serta memperdalam keterlibatan jemaat secara aktif dan reflektif (Mendrofa, 2024; Sirait, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik gereja semakin berkembang karena dinilai mampu menghadirkan kesatuan musikal yang mendukung suasana ibadah, memperluas ekspresi liturgis, serta menuntun jemaat dalam pengalaman penyembahan yang lebih bermakna (Hananto & Sukerta, 2020; Simatupang, 2025).

Kendati demikian, peningkatan kualitas musik gereja tidak terlepas dari persoalan mendasar terkait harmonisasi antara dimensi artistik dan fungsi liturgis dalam ibadah. Dalam praktik kolaborasi paduan suara dan ansambel, berbagai kendala sering muncul, seperti ketidaksinkronan tempo, pengelolaan dinamika, perbedaan interpretasi teks, serta ketidaktepatan aransemen terhadap struktur tata ibadah (Barus & Gondowijoyo, 2022). Selain itu, terdapat kecenderungan terjadinya ketegangan antara orientasi estetika pertunjukan dan tujuan pastoral-liturgis, yang berpotensi menggeser musik ibadah menjadi sekadar performa artistik dan mengaburkan makna teologisnya (Hermanto & Yuono, 2025). Dalam konteks Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani, yang berada di wilayah dengan kekayaan budaya Papua, persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena menuntut kepekaan terhadap proses inkulturasi musik tanpa mengesampingkan prinsip liturgis gereja dan standar kualitas musikal yang memadai.

Smith (2011) dalam bukunya *"Desiring the Kingdom"* menegaskan bahwa ibadah Kristiani yang sejati adalah strategi pembentukan manusia yang paling fundamental dan menyeluruh; artinya setiap pelaku peribadahan diharuskan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam konsep keterlibatannya dalam peribadahan dengan menjalani unsur-unsur liturgi serta pemaknaan yang tidak hanya sebatas informasi yang dikelola dalam pikiran semata, akan tetapi membentuk hasrat dan imajinasi yang dalam akan kedekatannya dengan Tuhan. Merujuk dari konsep tersebut, didapati sejumlah penelitian yang membahas peran musik dalam liturgi gereja dari perspektif teologis, historis, maupun sosiologis, diantaranya: (G.R Lono L Simatupang, 2015) menyoroti strategi musikal dalam

ritual pujian dan penyembahan yang berpengaruh terhadap partisipasi jemaat; (Nugrahu et al., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan ansambel yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan kualitas pendampingan musik ibadah; sementara (Saefatu, 2021) dan (Sulistyowati et al., 2021) menekankan pentingnya kontekstualisasi musik dan dampaknya terhadap minat jemaat dalam beribadah; selain itu (Mendrofa, 2024) menggarisbawahi musik liturgi sebagai unsur integral dalam perayaan iman; sedangkan (Sirait, 2021) menegaskan fungsi musik sebagai sarana pendukung penyampaian pesan teologis. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa musik gereja memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas peribadahan, mendorong partisipasi jemaat, serta menjadi sarana penyampaian pesan teologis melalui proses yang terencana dan kontekstual. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memadukan dimensi artistik dan liturgis secara komprehensif, terutama dalam memahami kolaborasi musikal sebagai suatu praksis yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki daya formatif terhadap kehidupan iman jemaat.

Bertolak dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan relasi artistik dan fungsional dalam kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik gereja di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani, serta menilai kesesuaiannya dengan kebutuhan liturgis dalam ibadah GKI. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model kolaborasi musikal yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga sejalan dengan narasi teologis dan konteks budaya lokal. Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa kualitas artistik dan fungsi liturgis merupakan dua aspek yang bersifat dialektis dan tidak dapat dipisahkan; keduanya harus terintegrasi secara harmonis agar musik gereja benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan iman dan peningkatan partisipasi aktif jemaat. Dengan asumsi bahwa integrasi yang tepat antara dimensi artistik dan liturgis akan memperkaya pengalaman ibadah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian musik gereja sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan pelayanan musik yang kontekstual dan berlandaskan teologi di lingkungan GKI di Tanah Papua.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan **kualitatif** dengan rancangan **fenomenologis**, yang diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para pelayan musik dan jemaat dalam menghayati kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik gereja pada pelaksanaan ibadah di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani. Penelitian fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis dipilih karena fenomena kolaborasi paduan suara dan ansambel musik gereja di GKI Ebenhaezer Sentani bersifat subjektif, kontekstual, dan sarat makna spiritual serta artistik-liturgis. Kolaborasi musikal dalam ibadah tidak hanya menyangkut aspek teknis seperti harmoni atau tempo, tetapi juga pengalaman batin, persepsi spiritual, dan pemaknaan pelayanan yang dialami oleh pelayan musik dan jemaat. Desain fenomenologis digunakan secara khusus untuk mengungkap esensi pengalaman individual dalam memaknai kolaborasi musikal sebagai bagian integral dari praktik ibadah, sehingga memungkinkan diperolehnya deskripsi yang komprehensif, mendalam, dan

kontekstual mengenai dinamika artistik dan liturgis yang berlangsung (Fanggidae et al., 2024; Nugrahu et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di **Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani**, yang dipilih secara purposif karena memiliki aktivitas pelayanan musik gereja yang intens serta praktik kolaborasi paduan suara dan ansambel yang konsisten dalam ibadah. Subjek penelitian meliputi individu-individu yang terlibat langsung dalam praktik kolaborasi musikal, antara lain dirigen paduan suara, anggota paduan suara, pemain ansambel musik gereja, koordinator musik, pendeta atau liturgos, serta majelis jemaat. Selain itu, jemaat sebagai peserta ibadah turut dilibatkan untuk memperoleh sudut pandang mengenai makna dan pengaruh kolaborasi musikal terhadap pengalaman beribadah. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik **purposive sampling**, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan partisipan terhadap praktik kolaborasi musik gereja, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam (Hutahae et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan **wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi**. Wawancara semi-terstruktur dimanfaatkan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan subjektif informan terkait kolaborasi paduan suara dan ansambel musik dalam ibadah, dengan tetap memberikan ruang fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan sesuai dinamika lapangan (Mustofa et al., 2022; Oktaviani, 2021). Observasi dilaksanakan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif selama proses latihan dan pelaksanaan ibadah, guna mengamati interaksi musikal, koordinasi vokal dan instrumental, komunikasi non-verbal antar pelayan musik, serta respons jemaat terhadap penyajian musik (Pratama & Fathurrahman, 2022). Dokumentasi mencakup pengumpulan data berupa rekaman audio-visual, partitur atau notasi musik, serta susunan tata ibadah, yang dianalisis untuk mengidentifikasi struktur aransemen, karakteristik dinamika musikal, dan tingkat kesesuaian dengan kebutuhan liturgis (Wijaya & Maarif, 2021).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan **model analisis interaktif**, yang meliputi tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berkelanjutan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola serta tema-tema utama penelitian (Yuliani et al., 2023). Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkaya dengan kutipan langsung dari informan serta uraian unsur-unsur musikal dan liturgis yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif melalui proses verifikasi berulang terhadap data mentah dan kerangka teoretis yang digunakan, guna menjamin ketepatan dan kedalaman interpretasi temuan penelitian (Malik & Sumarlan, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan **triangulasi sumber, teknik, dan waktu**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, seperti pelayan musik, liturgos, dan jemaat. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencermati konsistensi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilaksanakan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, baik pada saat latihan maupun pelaksanaan ibadah. Penerapan strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas temuan penelitian (Sari et al., 2025; Amanda et al., 2024).

Secara keseluruhan, rancangan metodologis penelitian ini disusun untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai karakteristik artistik, kesesuaian liturgis, serta makna kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik gereja sebagai praktik musikal dan spiritual dalam kehidupan berjemaat di GKI Ebenhaezer Sentani.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Karakteristik Artistik Kolaborasi Paduan Suara dan Ansambel Musik**

Kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik dalam membawakan lagu dengan dialek daerah Maluku berjudul "*Ajari Beta*" menampilkan integrasi yang kaya antara tradisi vokal tradisional dan instrumental modern yang tidak digubah dari bentuk lagu atau nyanyian aslinya, namun hanya dilengkapi dari sisi penyajiannya dengan iringan instrumental. Paduan suara mengartikulasikan melodi utama melalui lirik daerah Maluku yang mengandung kedalaman spiritual, khususnya dalam ungkapan permohonan kepada Tuhan, "*ajari beta*" yang berarti "*ajarkan aku*". Di sisi lain, ansambel musik berperan memperkuat dimensi emosional melalui struktur harmoni yang mengombinasikan instrumen tradisional dan modern. Lapisan tekstur vokal yang tersusun dari sopran, alto, tenor, dan bas berinteraksi secara sinergis dengan aliran iringan ansambel, sehingga membentuk ruang akustik yang tidak hanya meningkatkan kualitas estetika penyajian, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual baik bagi pendengar maupun pelaku musik.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani diselenggarakan secara sistematis dan menyatu dalam keseluruhan tata ibadah GKI. Paduan suara tidak diperlakukan sebagai elemen terpisah, melainkan ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem liturgi yang memperoleh dukungan fungsional dari ansambel musik. Instrumen seperti keyboard, biola, dan flute difungsikan untuk menopang vokal melalui pembentukan harmoni dan ritme yang terkontrol, sehingga sejak tahap perencanaan musik dipahami sebagai satu kesatuan pelayanan liturgis. Kerangka kolaboratif ini menjadi landasan awal bagi terwujudnya praktik musikal yang terarah, tertib, dan relevan dengan kebutuhan ibadah.

Berangkat dari kerangka tersebut, relasi musikal antara unsur vokal dan instrumental dikembangkan melalui proses penyesuaian yang berlangsung selama penyajian lagu. Latihan bersama berperan sebagai media utama dalam membangun kesatuan ini, sebagaimana ditegaskan oleh salah seorang anggota paduan suara (MP) mengenai pentingnya latihan terpadu agar paduan suara dan pemusik dapat tampil secara menyatu. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dipahami sebagai hasil dari perencanaan dan koordinasi yang disengaja, bukan sebagai proses yang bersifat spontan. Dengan demikian, pola kolaborasi yang terstruktur tidak hanya membentuk hubungan kerja sama antarpelayan musik, tetapi juga menjadi prasyarat bagi pengelolaan unsur musikal yang konsisten dalam setiap pelaksanaan ibadah.



**Gambar 1.** Proses Latihan Ansembel Musik

Dalam kerangka kolaborasi yang terencana tersebut, pengaturan tempo, dinamika, harmoni, dan ritme berfungsi sebagai aspek operasional utama yang menopang kualitas musikal. Tempo ditentukan sejak tahap latihan dan dijaga kestabilannya agar memungkinkan partisipasi jemaat dalam bernyanyi. Dinamika disesuaikan dengan makna tiap bagian liturgi bersifat lebih lembut pada bagian doa dan meningkat pada bagian pujian, sementara ritme dipertahankan dalam pola yang sederhana agar fokus jemaat tetap tertuju pada teks nyanyian. Oleh karena itu, kualitas harmonisasi tidak ditentukan oleh kompleksitas musikal, melainkan oleh kemampuan seluruh unsur untuk berpadu dalam mendukung pesan liturgis.

Pengelolaan unsur musikal tersebut selanjutnya menuntut adanya kepemimpinan yang mampu mengoordinasikan seluruh komponen secara simultan. Dalam konteks ini, dirigen memegang peran kunci sebagai penghubung sekaligus pengarah kesatuan artistik. Di samping itu dirigen juga bertanggungjawab membangun pemahaman bersama tentang fungsi kolaborasi musikal, dan menunjukkan peran yang tidak terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran kolektif para pelayan musik. Posisi strategis ini menuntut dirigen sebagai elemen integratif harus menjaga konsistensi pola kolaborasi dan pengelolaan musikal.

Pada tahap akhir, kesatuan artistik diwujudkan melalui upaya menjaga keseimbangan dan perpaduan bunyi antara vokal dan instrumen. Instrumen diarahkan agar tidak mendominasi suara vokal, sehingga para pemusik secara konsisten diingatkan untuk berfungsi sebagai pendukung.



**Gambar 2.** Bagian Lagu "Ajari Beta" (Birama 15-22)

Komposisi vokal menjadi bagian yang ditonjolkan untuk menyampaikan pesan dalam lagu tersebut, sehingga dapat didengar dan dimaknai dengan baik. Sementara bunyi instrumen sebagai pengantar dan menciptakan suasana khushuk sehingga dapat memaknai pesan lagu yang disampaikan. Ini terbukti dengan penyajian pola ritme yang berbeda antar vokal dan instrumen, dimana secara keseluruhan pola ritme vokal menggunakan notasi 1/8 yang menunjukkan melodi lagu, sedangkan pola ritme instrumen menggunakan notasi 1/2 dan 1/4 yang menunjukkan alur langkah mengiringi ritme vokal. Penyeragaman warna vokal serta penyesuaian timbre instrumen menjadi langkah konkret dalam membangun perpaduan bunyi yang harmonis. Meskipun tingkat keberhasilannya tidak selalu seragam, terdapat upaya berkelanjutan untuk mempertahankan kesatuan bunyi sebagai bagian integral dari pelayanan musik gereja. Dengan demikian, praktik kolaborasi musikal di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani memperlihatkan keterkaitan yang erat antara pola kolaborasi yang terencana, pengelolaan unsur musikal yang sistematis, dan kepemimpinan dirigen yang efektif dalam membentuk kesatuan artistik yang utuh dan kontekstual dalam ibadah.

## Kesesuaian Kolaborasi dengan Kebutuhan Liturgis Ibadah Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi musikal dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tata ibadah GKI. Musik ditempatkan dalam kerangka struktural liturgi dan mengikuti urutan ibadah yang telah ditetapkan. Pernyataan Pelayan Jemaat (DW) yang menegaskan bahwa musik harus mengikuti tata ibadah menunjukkan adanya orientasi liturgis yang kuat dalam praktik kolaborasi (wawancara, 15 November 2025).

Penyesuaian karakter musikal dilakukan berdasarkan makna setiap bagian ibadah. Upaya untuk menciptakan suasana yang hikmat, sebagaimana disampaikan anggota Paduan Suara (JD) bahwa pengelolaan tempo dan dinamika berfungsi membangun atmosfer liturgis yang mendukung konsentrasi dan penghayatan jemaat. Namun demikian, terdapat pula evaluasi kritis dari jemaat (wawancara 15 November 2025). Pernyataan (RK) yang mengungkapkan kesulitan dalam menangkap makna nyanyian ketika musik terasa terlalu rumit menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kualitas artistik dan tingkat

partisipasi jemaat (wawancara 20 November 2025). Kompleksitas musikal yang berlebihan berpotensi menghambat keterlibatan jemaat dalam ibadah.

Secara fungsional, kesesuaian liturgis bergantung pada keseimbangan antara pola kolaborasi, pengelolaan unsur musikal, dan kepemimpinan dirigen. Ketiga aspek tersebut harus berjalan selaras agar musik tetap berfungsi sebagai sarana pelayanan, bukan sebagai elemen yang mendominasi ibadah. Dalam praktiknya, pelayanan firman yang merupakan salah satu unsur penting dalam liturgi perlu mendapat respon dengan bentuk nyanyian untuk menambah dimensi keterlibatan umat dalam peribadahan, sehingga dapat memaknai pemberitaan yang disampaikan. Oleh sebab itu Nyanyian mengemban fungsi ganda yaitu: Secara **artistik**, bagian ini menghadirkan kualitas estetis melalui perpaduan harmoni vokal paduan suara dengan dukungan iringan ansambel yang terstruktur; sedangkan secara **fungsional**, nyanyian tersebut berperan sebagai sarana persiapan batin, menata hati dan pikiran jemaat agar siap memasuki pelayanan firman dengan sikap terbuka dan penghayatan spiritual yang mendalam. Gambar 3 memperlihatkan kolaborasi Paduan Suara dan Ansambel Musik membawakan nyanyian “Ajari Beta” sebelum pemberitaan Firman oleh Pemimpin Ibadah. Ini menandakan keterlibatan musik secara artistik tetapi juga fungsional sebagai suatu kesatuan dalam liturgis yang tidak dapat dipisahkan, demi menambah dimensi karakteristik, kesesuaian, serta makna dalam peribadahan.



**Gambar 3.** Kolaborasi Nyanyian oleh Paduan Suara & Ansambel sebagai Pengantar Pelayanan Firman

### **Makna Kolaborasi bagi Pelayan Musik dan Jemaat**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kolaborasi antara Paduan Suara dan Ansambel Musik di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani dipahami bukan sekadar aktivitas musikal, melainkan sebagai praktik pelayanan ibadah yang mengandung dimensi rohani dan sosial. Kolaborasi ini dijalankan secara sadar dalam kerangka tata ibadah GKI dan dimaknai sebagai bagian dari panggilan pelayanan gerejawi. Oleh karena itu, musik tidak dipersepsikan semata-mata sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai sarana liturgis yang berfungsi menopang jalannya ibadah serta memperdalam penghayatan iman jemaat. Pemahaman teologis ini menjadi dasar yang memengaruhi sikap dan cara para pelayan musik menjalankan perannya dalam konteks ibadah.

Berlandaskan kesadaran tersebut, para pelayan musik memaknai kolaborasi sebagai wujud konkret pelayanan dan tanggung jawab liturgis. Kerja sama antara paduan suara dan ansambel dipahami harus diarahkan untuk mendukung ibadah agar berlangsung secara tertib, terarah, dan bermakna. Disiplin, kemampuan saling mendengarkan, serta kesiapan menyesuaikan tempo dan dinamika dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab

pelayanan tersebut. Pernyataan MP, seorang anggota paduan suara yaitu bahwa “kami merasa kolaborasi ini bukan soal siapa yang lebih menonjol, tapi bagaimana ibadah bisa berjalan dengan baik” menegaskan bahwa orientasi pelayanan ditempatkan di atas kepentingan individual (Wawancara, 20 November 2025). Dengan demikian, aspek teknis musikal senantiasa diposisikan dalam kerangka tujuan liturgis yang lebih luas.

Pemaknaan kolaborasi sebagai pelayanan selanjutnya berkembang menjadi sarana pembentukan kesatuan dan kebersamaan di antara para pelayan musik. Proses latihan bersama tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyelarasan teknis, tetapi juga sebagai wadah interaksi, refleksi, dan pembelajaran timbal balik. Dalam proses ini, para pelayan musik belajar memahami batasan peran masing-masing sekaligus menghargai kontribusi unsur lain dalam pelayanan. Ungkapan CN sebagai pemain musik bahwa “dengan kolaborasi, kami belajar untuk tidak berjalan sendiri-sendiri, tapi saling menyesuaikan” menunjukkan bahwa kolaborasi berperan membentuk kesadaran kolektif dalam pelayanan gerejawi (wawancara, 15 November 2025). Relasi yang terbangun melalui proses tersebut menciptakan iklim pelayanan yang lebih terbuka, suportif, dan kooperatif.

Implikasi kolaborasi tersebut tidak hanya dirasakan oleh para pelayan musik, tetapi juga berdampak langsung pada pengalaman ibadah jemaat. Jemaat memaknai kolaborasi musik sebagai unsur yang membantu mereka memasuki suasana ibadah secara lebih khidmat dan terfokus. Perpaduan vokal dan instrumen yang disajikan secara harmonis membangun atmosfer ibadah yang mendukung kesiapan batin. Pernyataan seorang jemaat bahwa “kalau paduan suara dan musiknya menyatu, kami ikut bernyanyi dan merasakan suasana ibadah” Pandangan tentang penyatuan bunyi yang estetik dari kelompok paduan suara dan ansambel musik memberikan suasana khyusuk bagi umat dalam peribadahan menunjukkan bahwa kualitas kolaborasi musikal berpengaruh langsung terhadap tingkat partisipasi dan penghayatan jemaat dalam liturgi. Dengan demikian, kolaborasi musik berfungsi tidak hanya sebagai pengiring ibadah, tetapi juga sebagai pengarah suasana dan pendorong keterlibatan aktif jemaat.

Lebih lanjut, kolaborasi musik dipahami oleh jemaat sebagai indikator kesungguhan gereja dalam mempersiapkan ibadah. Penyajian musik yang terkoordinasi dengan baik menampilkan kesan bahwa ibadah dirancang secara matang dan dilayani dengan penuh tanggung jawab. Persepsi ini menumbuhkan rasa dihargai dan dilayani di kalangan jemaat, karena mereka melihat adanya kerja kolektif yang serius dalam mempersiapkan setiap bagian ibadah. Dalam konteks ini, kolaborasi musik tidak hanya menopang dimensi spiritual ibadah, tetapi juga memperkuat kepercayaan jemaat terhadap kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

Pada akhirnya, keseluruhan pemaknaan tersebut bermuara pada fungsi kolaborasi sebagai peneguh identitas ibadah Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani. Kehadiran paduan suara dan ansambel musik yang bekerja secara terpadu dipahami sebagai ciri khas yang membentuk karakter peribadahan jemaat. Pernyataan Majelis Jemaat (JS) bahwa “melalui kolaborasi musik, jemaat bisa melihat bahwa ibadah dipersiapkan bersama, bukan oleh satu kelompok saja” (wawancara 27 November 2025). Ini menegaskan bahwa kolaborasi dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan partisipasi kolektif dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, kolaborasi paduan suara dan ansambel musik tidak hanya menjalankan fungsi musikal dan liturgis, tetapi juga berperan strategis dalam membangun serta meneguhkan identitas komunal jemaat dalam pengalaman beribadah.



**Gambar 4.** Kolaborasi Paduan Suara & Ansambel Musik saat membawakan lagu pujian dalam Ibadah Jemaat

Dari paparan data yang ada maka penelitian ini mengkaji secara komprehensif karakteristik artistik kolaborasi paduan suara dan ansambel musik gereja, tingkat kesesuaiannya dengan kebutuhan liturgis ibadah, serta makna kolaborasi tersebut bagi pelayan musik dan jemaat GKI Ebenhaezer Sentani. Secara menyeluruh, temuan penelitian menegaskan bahwa kolaborasi musikal di jemaat ini tidak hadir sebagai praktik artistik yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara erat dalam praksis liturgi dan dinamika kehidupan komunitas iman. Analisis artistik mengidentifikasi empat karakteristik utama, yakni: 1) pola dan bentuk kolaborasi musikal; 2) pengelolaan unsur musikal dan kualitas harmonisasi; 3) kesatuan artistik melalui peran dirigen dan perpaduan bunyi; 4) Relasi Artistik dan Fungsional antara Paduan Suara dan Ansambel Musik. Keempat karakteristik tersebut saling terkait dan membentuk satu sistem kolaboratif yang berorientasi pada pelayanan liturgis.

Pertama, temuan mengenai pola dan bentuk kolaborasi musikal menunjukkan bahwa relasi antara paduan suara dan ansambel musik di GKI Ebenhaezer Sentani dibangun atas dasar fungsi liturgis, bukan semata-mata pertimbangan estetis. Musik gereja sebagai praktik performatif yang tak terpisahkan dari konteks ritual, yang memandang musik liturgi sebagai ruang pertemuan antara struktur musikal dan makna iman (Steuernagel, 2021). Selain itu, praktik kolaboratif di jemaat ini juga mengafirmasi temuan Nugrahu et al., (2023) mengenai pentingnya kesadaran liturgis kolektif dalam kolaborasi musik gereja. Dengan demikian, pola kolaborasi tidak hanya menopang struktur ibadah, tetapi juga merefleksikan dinamika komunitas lokal, sehingga semakin cairnya batas antara presentasi musikal dan partisipasi jemaat (Mendrofa, 2024; Purnomo & Willyam, 2023).

Kedua, pengelolaan unsur musikal dan kualitas harmonisasi memperlihatkan bahwa keselarasan bunyi dalam kolaborasi tidak dibangun melalui kompleksitas teknis semata, melainkan melalui integrasi tempo, dinamika, tekstur, dan ritme secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan Freeman (2019) yang memaknai harmonisasi sebagai ekspresi eklesiologis dari kesatuan umat. Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan (Nugrahu et al., 2023) mengenai pentingnya penguasaan teori dan latihan ansambel. Meskipun dalam konteks GKI Ebenhaezer Sentani, pendekatan tersebut diterapkan secara lebih fleksibel dibandingkan standar estetika formal sebagaimana dikaji (Szlachetka, 2023). Steuernagel (2021) menekankan bahwa musik gereja merupakan praktik performatif yang dinamis. Ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa harmoni terbentuk melalui interaksi sosial-musikal yang hidup. Secara teoretis, pengelolaan unsur musikal merupakan

bagian dari praksis teologis yang menekankan keselarasan komunitas (Bylina et al., 2025)

Ketiga, kesatuan artistik melalui peran dirigen dan perpaduan bunyi menunjukkan bahwa dirigen berfungsi sebagai poros koordinasi musikal sekaligus liturgis. Temuan ini sejalan dengan Freeman (2019) mengenai perwujudan teologis gereja (*embodied ecclesiology*) dalam kesatuan bunyi, serta memandang dirigen sebagai aktor penting dalam membangun kesadaran kolektif (Bylina et al., 2025) Berbeda dari pendekatan formalistik, kepemimpinan dirigen di GKI Ebenhaezer Sentani bersifat adaptif dan kontekstual (Aremu, 2025). Engelhardt (2021) menegaskan bahwa praktik *chorality* bersifat dinamis, dan penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan bunyi dicapai melalui kepekaan situasional terhadap kondisi jemaat. Secara konseptual, temuan ini memperkuat pandangan Steuernagel (2021) bahwa kepemimpinan musikal dalam gereja bersifat artistik sekaligus spiritual.

Keempat, Relasi artistik dan fungsional antara paduan suara dan ansambel musik di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani termanifestasi secara konkret melalui data yang dapat ditelusuri baik secara musikologis maupun empiris. Relasi artistik tersebut dipahami sebagai suatu sistem kolaboratif yang tersusun secara terencana dan saling melengkapi dalam fungsi musikalnya. Pembagian peran vokal dalam format SATB sebagai pembawa garis melodi utama diperkuat oleh dukungan instrumen seperti piano, biola, dan flute, yang seluruhnya berada dalam koordinasi dirigen. Konstruksi ini menghasilkan lapisan tekstur musikal yang secara komposisional diarahkan untuk menjaga kesinambungan dan keutuhan pesan teologis yang terkandung dalam nyanyian. Sejalan dengan pandangan Pahan (2021) yang mengemukakan bahwa musik gerejawi tidak terbatas pada pelaku musik semata, melainkan melibatkan seluruh jemaat sebagai partisipan vokal, sehingga kolaborasi antara unsur vokal dan instrumental merepresentasikan praktik pelayanan komunal yang menyatukan jemaat dalam ekspresi liturgis yang integral. Temuan Carswell (2023) turut menguatkan bahwa kolaborasi antara paduan suara dan ansambel mampu menghadirkan kualitas estetis yang dialami jemaat sebagai medium menuju pendalaman spiritual, sekaligus memperkuat kohesi dan partisipasi kolektif dalam ibadah. Dimensi artistik tersebut tidak bersifat mandiri, melainkan berfungsi secara organik sebagai penunjang liturgi yang nyata. Integrasi antara harmoni vokal dan instrumen, khususnya dalam nyanyian pengantar pelayanan firman, menunjukkan bahwa ekspresi artistik secara sadar diarahkan untuk membentuk kesiapan spiritual jemaat, bukan sekadar menjadi sajian estetika yang terpisah dari kehidupan ibadah. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam kajian musik liturgi yang menempatkan musik paduan suara sebagai sarana untuk mengartikulasikan keindahan teologis sekaligus sebagai medium pengalaman yang bersifat afektif dan transenden dalam menghubungkan jemaat dengan dimensi ilahi. Sebaliknya, kompleksitas musikal yang berlebihan justru berpotensi mengganggu relasi tersebut; dominasi aspek artistik dapat menghambat partisipasi jemaat alih-alih memfasilitasinya. Dengan demikian, efektivitas kolaborasi antara paduan suara dan ansambel dalam konteks liturgis tidak hanya ditentukan oleh capaian teknis musikal, tetapi lebih pada kemampuannya membangun ruang ekspresi bersama” yang menghidupkan iman jemaat secara kolektif dan reflektif (Krüger Bridge, 2025)

Selanjutnya, penelitian ini menemukan kolaborasi musikal memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan liturgis ibadah GKI. Pemilihan repertoar dan pengolahan musikal dirancang untuk mendukung setiap tahapan ibadah, dan menempatkan

musik sebagai bagian integral dari siklus liturgis (Mendrofa, 2024). Praktik ini juga konsisten dengan Steuernagel (2021) yang menekankan bahwa keputusan musikal selalu terkait dengan pertimbangan teologis dan situasional. Dibandingkan dengan temuan Noëlliste (2022) dan McKinney (2021) tentang kehadiran musik dalam gaya kontemporer yang mengakibatkan pertentangan dalam persekutuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi musikal tidak dimaksudkan untuk mengubah gaya ibadah secara radikal, melainkan menjaga keseimbangan antara tradisi gereja dan realitas jemaat. Perspektif ini memandang kesesuaian liturgis sebagai proses dialogis dan dinamis (Engelhardt et al., 2021); dan juga tentang pentingnya landasan teologis dalam penggunaan musik vokal dan instrumental (Bulakh, 2024). Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan MacLachlan (2023) bahwa musik berperan membentuk identitas praksis liturgi suatu komunitas.

Penelitian ini juga berhasil menemukan empat makna utama kolaborasi, yaitu sebagai wujud pelayanan liturgis, sarana membangun kebersamaan pelayan musik, penguat pengalaman ibadah jemaat, dan peneguh identitas ibadah. Selain sebagai pelayanan dalam liturgis, musik juga berfungsi sebagai sarana dalam membangun kebersamaan (Fasipe, 2024). Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan de Villiers (2024) dan Freeman (2019) yang membahas tentang *embodied ecclesiology*. Oleh sebab itu bagi jemaat, kolaborasi musik paduan suara dan ansambel dapat memperkaya pengalaman spiritual. Lebih jauh, musik liturgi dipandang sebagai unsur konstitutif dalam pembentukan identitas umat (Benjamins, 2021; Taylor, 2023). Dengan demikian, kolaborasi paduan suara dan ansambel musik di GKI Ebenhaezer Sentani dapat dipahami bukan hanya sebagai praktik artistik, tetapi sebagai praksis liturgis yang secara berkelanjutan membentuk spiritualitas, kebersamaan, dan identitas komunitas iman.

Pada bagian akhir bahasan ini, diuraikan temuan penelitian secara sistematis melalui tiga dimensi analisis yang saling terhubung, yaitu karakteristik artistik kolaborasi, tingkat kesesuaian dengan kebutuhan liturgis ibadah, serta makna kolaborasi bagi pelayan musik dan jemaat. Ketiga dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan kerangka analisis yang komprehensif dalam menjelaskan bagaimana kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani berlangsung, berfungsi, dan memperoleh makna dalam praktik peribadahan. Untuk memfasilitasi pemahaman yang utuh dan terstruktur, hasil temuan pada masing-masing dimensi disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum aspek-aspek kajian beserta temuan utama yang diperoleh dari data lapangan.

**Table 1.** Karakteristik Artistik dan Kolaborasi Paduan Suara dan Ansambel Musik

| Dimensi                           | Aspek                             | Temuan                                                                                                          |
|-----------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Karakteristik Artistik Kolaborasi | Pola dan Bentuk Kolaborasi        | Berbasis fungsi liturgis, bukan estetika semata; dibangun melalui latihan terpadu dan terencana.                |
|                                   | Pengelolaan Unsur Musikal         | Tempo stabil sejak latihan; dinamika disesuaikan per bagian liturgi; ritme sederhana agar jemaat ikut bernyanyi |
|                                   | Peran Dirigen                     | Mediator artistik sekaligus liturgis; membangun kesadaran kolektif para pelayan musik                           |
|                                   | Keseimbangan Bunyi                | Vokal: notasi 1/8 (melodi utama); Instrumen: ½ & ¼ (pengiring); instrumen tidak boleh mendominasi vokal         |
| Kesesuaian Liturgis               | Integrasi dengan Tata Ibadah GKI  | Musik mengikuti urutan ibadah yang ditetapkan; orientasi liturgis kuat                                          |
|                                   | Fungsi Nyanyian Pengantar Khotbah | <i>Artistik</i> : harmoni vokal dan ansambel; <i>Fungsional</i> : persiapan batin jemaat memasuki firman        |
|                                   | Evaluasi Kritis Jemaat            | Kompleksitas musikal berlebihan dapat menghambat partisipasi dan pemahaman makna nyanyian                       |
| Makna Kolaborasi                  | Wujud Pelayanan Liturgis          | Orientasi pelayanan ditempatkan di atas kepentingan individu                                                    |
|                                   | Sarana Kebersamaan                | Latihan bersama: ruang refleksi, pembelajaran timbal balik, dan kooperasi antarpelayan                          |
|                                   | Penguatan Pengalaman Jemaat       | Atmosfer khidmat mendorong partisipasi aktif dan penghayatan spiritual yang lebih dalam                         |

Kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani merupakan suatu praksis liturgis yang integral, di mana dimensi artistik, kesesuaian liturgis, dan makna yang dikandungnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari aspek artistik, kolaborasi ini dirancang melalui proses perencanaan dan latihan yang terintegrasi, dengan menempatkan musik sejak awal dalam kerangka fungsi liturgis. Stabilitas tempo dijaga agar memungkinkan partisipasi jemaat, dinamika diatur sesuai karakter tiap bagian ibadah, dan pola ritmis disederhanakan guna memastikan perhatian tetap terarah pada pesan teks nyanyian. Instrumen tidak dimaksudkan untuk tampil dominan, melainkan berfungsi sebagai penopang dan pengaya vokal; penggunaan pola ritme berbasis notasi ½ dan ¼ diarahkan untuk mendukung alur melodi vokal yang bergerak dalam notasi 1/8, sementara dirigen berperan sebagai mediator yang memastikan koherensi musikal sekaligus membangun kesadaran kolektif di antara para pelayan musik.

Kualitas kesatuan artistik tersebut memperoleh relevansinya dalam dimensi liturgis, di mana musik dipahami bukan sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai medium integral yang mengikuti serta menopang setiap tahapan tata ibadah GKI. Secara khusus, nyanyian pengantar khotbah mengemban fungsi ganda yang saling terkait secara artistik menghadirkan harmoni vokal-instrumental yang estetik, dan secara fungsional

mempersiapkan hati serta pikiran jemaat untuk memasuki pelayanan firman dengan keterbukaan dan kedalaman penghayatan. Namun demikian, jemaat juga mengemukakan catatan kritis bahwa kompleksitas musikal yang berlebihan berpotensi menghambat partisipasi aktif serta pemaknaan terhadap nyanyian yang dibawakan.

Lebih lanjut, kolaborasi ini dimaknai oleh seluruh pihak yang terlibat baik pelayan musik maupun jemaat sebagai realitas yang melampaui sekadar aktivitas musikal. Bagi pelayan musik, kolaborasi tersebut merupakan manifestasi konkret dari panggilan pelayanan gerejawi, yang menempatkan kepentingan ibadah di atas kepentingan individual, sekaligus menjadi ruang pembentukan kebersamaan, refleksi, dan pembelajaran timbal balik. Sementara itu, bagi jemaat, perpaduan harmonis antara vokal dan instrumen menciptakan suasana khidmat yang mendorong partisipasi aktif serta memperdalam penghayatan iman. Bahkan, kolaborasi ini dipahami sebagai penanda identitas komunal yang khas, yang mencerminkan kesungguhan dan kebersamaan seluruh jemaat dalam mempersiapkan ibadah.

Dengan demikian, ketiga dimensi tersebut, yakni: artistik, liturgis, dan makna komunal, berjaln secara dinamis dan saling menopang, membentuk suatu sistem kolaboratif yang utuh dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Smith (2011) melalui konsep *cultural liturgies*, yang menegaskan bahwa praktik-praktik berulang dan terstruktur, seperti kolaborasi rutin antara paduan suara dan ansambel dalam ibadah, memiliki daya formatif yang mendalam terhadap hasrat, imajinasi, dan identitas spiritual jemaat. Oleh karena itu, kolaborasi musikal di GKI Ebenhaezer Sentani dapat dipahami bukan sekadar sebagai praktik artistik, melainkan sebagai praksis liturgis yang secara berkelanjutan membentuk spiritualitas, kebersamaan, dan identitas komunitas iman.

## Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi musikal dalam konteks gereja perlu dipahami sebagai suatu **sistem yang saling bergantung** (interdependen), yang mengintegrasikan struktur liturgi, pengelolaan unsur musikal, dan kepemimpinan artistik dalam satu kesatuan yang utuh. Musik gereja sebagai praktik performatif yang senantiasa terikat pada konteks ritual dan teologis (Steuernagel, 2021). Model sistemik yang diidentifikasi dalam penelitian ini memperluas pemahaman kolaborasi musikal dari sekadar relasi antara vokal dan instrumen menjadi proses koordinasi simultan antara dimensi struktural, teknis, dan orientasi spiritual. Perspektif tersebut juga diperkuat oleh Freeman (2019) yang memaknai kesatuan musikal sebagai refleksi eklesiologis, di mana harmoni artistik merepresentasikan harmoni komunitas iman. Dengan demikian, kualitas artistik dalam musik gereja tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai hasil dari keterpaduan sistem pelayanan yang dikelola secara sadar dan kontekstual.

Implikasi teoretis selanjutnya berkaitan dengan pemahaman tentang kepemimpinan artistik dalam konteks liturgis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dirigen melampaui fungsi teknis pengaturan tempo dan dinamika, dan mencakup peran sebagai mediator antara dimensi estetika dan teologi pelayanan. Temuan ini sejalan dengan Bylina et al., (2025) yang menekankan pentingnya kepemimpinan musikal dalam membangun kesadaran kolektif komunitas liturgis. Selain itu praktik musikal gereja juga dipandang sebagai ruang negosiasi makna dan partisipasi (Engelhardt, 2024). Kepemimpinan dirigen yang bersifat integratif menunjukkan bahwa kesatuan artistik terbentuk melalui komunikasi

musikal yang terarah dan orientasi spiritual yang jelas. Oleh karena itu, kepemimpinan artistik dalam gereja perlu dipahami sebagai bentuk kepemimpinan integratif yang menyatukan aspek teknis, struktural, dan spiritual secara simultan.

Lebih lanjut, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa musik gereja berfungsi sebagai medium pembentukan identitas komunal, di mana kolaborasi musikal tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk persepsi jemaat mengenai kesungguhan, kebersamaan, dan tanggung jawab pelayanan. Temuan ini selaras dengan (Taylor, 2023) yang menyatakan bahwa praktik musik liturgi memiliki fungsi pembentuk identitas dalam komunitas iman. Sementara musik berperan dalam membangun habitus liturgis jemaat (MacLachlan, 2023). Dalam kerangka ini, kolaborasi musikal berfungsi sebagai simbol kerja kolektif yang merepresentasikan nilai persekutuan gereja. Implikasi teoretisnya adalah bahwa kajian musik gereja perlu menempatkan kolaborasi sebagai praktik sosial yang membentuk makna dan identitas komunitas, bukan sekadar sebagai ekspresi estetika.

Secara praktis, temuan penelitian ini menekankan pentingnya penguatan sistem latihan yang terencana, pengembangan kapasitas kepemimpinan dirigen, penyederhanaan aransemen demi mendukung partisipasi jemaat, serta pembinaan spiritual bagi pelayan musik. Prinsip ini menegaskan bahwa praktik musik gereja seharusnya berorientasi pada partisipasi umat, bukan pada performativitas semata (Freeman, 2019). Implementasi konkret dari temuan ini dapat diwujudkan melalui penyusunan jadwal latihan yang terintegrasi dengan kalender liturgi, pelaksanaan evaluasi pasca-ibadah, serta program pelatihan kepemimpinan musikal. Dengan demikian, kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik tidak hanya menghasilkan kualitas artistik yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas komunal dan pendalaman pengalaman spiritual jemaat secara berkelanjutan.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan temuan penelitian ini, kebutuhan akan penelitian lanjutan menegaskan pentingnya perluasan dan pendalaman kajian mengenai kolaborasi musikal gereja secara lebih komprehensif. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui studi komparatif lintas jemaat dan denominasi guna mengidentifikasi keberagaman pola kolaborasi, model kepemimpinan, serta strategi pengelolaan unsur musikal dalam konteks gerejawi yang berbeda. Lebih lanjut, eksplorasi yang mendalam terhadap inkulturasi musik lokal Papua dipandang strategis untuk memahami bagaimana integrasi unsur budaya setempat dapat memperkaya praktik liturgis secara kontekstual sekaligus teologis. Selain itu, penelitian mengenai dinamika kepemimpinan dirigen yang mencakup gaya komunikasi musikal, strategi koordinasi, serta pengaruhnya terhadap kohesi tim pelayanan menjadi penting untuk memperkuat model kolaborasi yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan kerangka konseptual dan implikasi praktis yang lebih luas, sehingga integrasi antara struktur liturgi, pengelolaan teknis musikal, dan kepemimpinan artistik dapat dioptimalkan secara lebih efektif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik di Jemaat GKI Ebenhaezer Sentani merupakan

praktik pelayanan musik yang dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan terintegrasi secara kuat dalam kerangka tata ibadah GKI. Rumusan masalah penelitian yang mencakup karakteristik artistik kolaborasi, kesesuaiannya dengan kebutuhan liturgis, serta maknanya bagi pelayan musik dan jemaat terjawab melalui temuan bahwa kolaborasi tersebut dibangun di atas pola kerja yang sistematis, pengelolaan unsur musikal yang dilakukan secara sadar meliputi tempo, dinamika, harmoni, dan ritme serta kepemimpinan dirigen yang berfungsi sebagai penghubung integratif. Ketiga unsur ini membentuk satu kesatuan sistem pelayanan yang bersifat saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kolaborasi musikal memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan liturgis ibadah. Musik tidak diposisikan sebagai sarana pertunjukan artistik, melainkan sebagai bagian integral dari struktur ibadah yang mengikuti tata liturgi gereja. Penyesuaian tempo, dinamika, dan aransemen dilakukan dengan mempertimbangkan makna setiap bagian ibadah guna membantu jemaat membangun fokus dan keterlibatan yang lebih baik. Meskipun masih ditemukan tantangan, seperti aransemen yang pada kondisi tertentu dirasakan kurang sederhana oleh sebagian jemaat, secara umum kolaborasi musikal ini berkontribusi dalam menciptakan suasana ibadah yang tertib, khidmat, dan partisipatif.

Selain itu, kolaborasi antara paduan suara dan ansambel musik memiliki makna yang signifikan baik bagi pelayan musik maupun jemaat. Bagi pelayan musik, kolaborasi dimaknai sebagai bentuk pelayanan dan tanggung jawab liturgis yang menekankan nilai kebersamaan, disiplin, serta sikap saling menopang dalam pelayanan. Sementara itu, bagi jemaat, kolaborasi musikal berperan dalam membangun atmosfer ibadah yang lebih hidup dan memperdalam pengalaman spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi musikal di GKI Ebenhaezer Sentani tidak hanya menghasilkan kesatuan artistik dalam ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat identitas peribadahan, kohesi komunitas, serta penghayatan iman jemaat secara berkelanjutan.

## Rujukan

- Aremu, D. T. (2025). Towards A Creative Framework for Choral Conducting in Contemporary Worship Practices. *Afujma*, 2, 218–230.
- Barus, R. B., & Gondowijoyo, A. R. (2022). Peranan Alat Musik Dalam Ibadah Gerejawi Abad I-V. *Journal Kerusso*, 7(2), 14–31. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i2.244>
- Benjamins, L. (2021). Musicking as Liturgical Speech Acts: An Examination of Contemporary Worship Music Practices. *Studia Liturgica*, 51(2), 143–158. <https://doi.org/10.1177/00393207211033993>
- Bulakh, T. (2024). Historical and theological foundations of instrumental and vocal music in contemporary evangelical worship. *Collection of Scientific Works "Notes on Art Criticism"*, 24(2), 35–43. <https://doi.org/10.63009/noac/2.2024.35>
- Bylina, S., Marek, A., Lisiecki, T., & Tyrawska-Kopeć, A. (2025). The Liturgical Choir as A Community That Pursues the Principle of The Common Good. *European Journal of Science and Theology*, 21(6), 31–46.
- Carswell, C. (2023). Singing With the Heavens: How Can Contemporary Sacred Choral Music Be Used to Meet the Liturgical Expectation of UK Charismatic Evangelicals to "Touch Heaven." *Studia Liturgica*, 53(1), 107–119. <https://doi.org/10.1177/00393207221145773>
- Cindy Fattika Sari, C. F. S., Asnaini, & Anwar Junaidi. (2025). Literasi Pembiayaan Syariah bagi UMKM Pengrajin Batik Tulis: Studi di Kampung Batik Betungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6232–6238. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2578>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California, United States SAGE Publications, Inc.
- de Villiers, B. (2024). Collective Decision-Making versus Individual Rights: A Reflection on the “Noken” Electoral System of Papua and the Operation of Native Title in Australia. In *Brill’s Asian Law Series* (Vol. 12). [https://doi.org/10.1163/9789004691698\\_010](https://doi.org/10.1163/9789004691698_010)
- Engelhardt, J. (2024). An Ethnomusicology of Spiritual Realities. In *Music and Spirituality* (pp. 193–208). Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/obp.0403.09>
- Fanggidae, R., Saefatu, M., Taneo, D. R., Dewata, M. D. R., & Uma, A. M. D. (2024). Penggunaan pola iringan musik dalam Ibadah Minggu di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasis Waingapu. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.58501>
- Fasipe, E. O. (2024). The Church and Music Ministry. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 8(07), 447–452. <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i07.001>
- Firminus Mendrofa. (2024). Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(1), 25–39. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1>
- Freeman, R. J. (2019). “With One Voice and One Heart”: Choral Singing as Embodied Ecclesiology. 4(1), 118–127.
- G.R Lono L Simatupang, V. G. (2015). Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen. *Kharismatik*, 16(3), 125–140.
- Hananto, P. D., & Sukerta, P. M. (2020). Mixed choir and instruments in the composition of the worship music of the stations of the cross. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 231–241. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.24843>
- Hutahaeen, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- James F. White. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen* (3rd ed.). Baker Academic. [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Ibadah\\_Kristen/eWfRdH-xBSAC?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ibadah_Kristen/eWfRdH-xBSAC?hl=id&gbpv=0)
- Jeffers Engelhardt, Monique M. Ingalls, A. M. (2021). Series Editors. In *The EU-German-Turkish Triangle*. Routledge. <https://doi.org/10.5771/9783748924418-207>
- Joseph Daniel Noëlliste. (2022). *The Choir Is Dead, Long Live the Choir” Contemporary Worship Music and the Transformation of the Church Choir*. Baylor University.
- Krüger Bridge, S. (2025). Between worship, learning and musical practice: mapping the shifting functions of the contemporary cathedral. *Journal of Beliefs and Values*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/13617672.2025.2568865>
- MacLachlan, H. (2023). Church Music Leaders in the USA: Prioritizing Technical Competence and Inclusion. *Yale Journal of Music & Religion*, 8(2). <https://doi.org/10.17132/2377-231x.1241>
- Malik, A. M., & Sumarlan, I. (2023). Music as a form of interpersonal communication (Analysis of Bahterasvara performance by Nanang Garuda). *Symposium of Literature, Culture, and Communication (Sylection) 2022*, 3(1), 1213. <https://doi.org/10.12928/sylection.v3i1.14351>
- McKinney, J. A. (2021). *Worship, Discipleship, and Evangelism: How the Purpose of the Church Affects Congregational Singing*.
- Mendrofa, F. (2024). Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek Music Journal*, 13(1), 25–39. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>

- Nugrahu, P. A., Sulistyowati, R., Astrini Utami, N. N., & Ernest, J. (2023). Striving for musical excellence: a study on the development of music players' skills for church worship accompaniment through ensemble training. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 18(1), 28–38. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i1.4456>
- Pahan, B. P. (2021). Perkembangan Musik Gereja dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas Berth Penny Pahan. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 118–131. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>
- Pratama, D. A., & Fathurrahman, R. (2022). The Effect of Internal Training and Obstacles to Music Teachers, Teaching Competency Improvement Effort. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8078–8088. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3717>
- Purnomo, A. K., & Willyam, V. (2023). KONTEKSTUALISASI PENGGUNAAN CAMPURSARI DALAM IBADAH GEREJAWI: STUDI KASUS GKJ KENALAN MAGELANG. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 177–197. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume>
- Rudi Hermanto, & Yuono, Y. R. (2025). Integrasi unsur Estetis dan Ibadah Kreatif Karismatik: Kajian Teologi atas Peran dan Keterlibatan Generasi Muda di Gereja Lokal. *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 119–133. <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i2.56>
- Saefatu, A. Y. (2021). Merayakan Kehidupan, Merayakan Keberagaman: Studi Liturgi dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia di Jemaat Betlehem Oesapa Barat. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 1(1), 40–59. <https://doi.org/10.52960/jt.v1i1.32>
- Sholehathul Mustofa, M., Kismini, E., Achmad Putri, N., Luthfi, A., & Fatimah, N. (2022). Small Fisherman Participation Through Fish Pond Business Development. *Atlantis Press SARL*, 648, 58–65.
- Simatupang, B. V. (2025). Musik Liturgi: Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun Worship Experience. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(2), 120–128. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i2.391>
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Smith, J. K. A. (2011). *Desiring the kingdom: worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Steuernagel, M. S. (2021). Church music through the lens of performance. In *Church Music Through the Lens of Performance*. <https://doi.org/10.4324/9781003080329>
- Sulistyowati, R., Nugrahu, P. A., & Utami, N. N. A. (2021). Pengaruh Musik Irian terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 122–132. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.316>
- Szlachetka, R. T. (2023). *Place and Purpose of Vocal Ensembles in Liturgy*. 21, 182–183.
- Taylor, J. (2023). Communitas, Worship, and Music: Using Music to Revitalize the Post-Modern Church. *Religions*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/rel14091206>
- Wijaya, Y. S., & Maarif, S. (2021). Esensi Manusia sebagai Makhluk Berseni dan Beragama. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 198. <https://doi.org/10.22146/jksks.64209>
- Yesita Amanda, Triana Rekejiningsih, & Erna Yuliandari. (2024). Strategi penanganan korban kekerasan seksual pada perempuan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Karanganyar. *Academy of Education Journal*, 15(1), 78–84.
- Yuliani, R., Pamungkas, J., & Cholimah, N. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Akhlak Budaya (Abud) pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7557–7567. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4649>
- Yusnita Oktaviani. (2021). Jaringan Jemaat dan Lokasi sebagai Basis Eksistensi Tempat Pembinaan Iman (Gereja) di Mall Kota Bekasi. *Jurnal Penataan Ruang*, 16(1).